

CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

(Skripsi)

Oleh

ANDIKA PUTRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

ANDIKA PUTRI

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tokoh utama perempuan (Enong) yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata citra Enong sebagai anak, citra Enong sebagai gadis remaja, citra Enong sebagai teman dan citra Enong sebagai anggota masyarakat. Citra tokoh utama perempuan dalam *Padang*

Andika Putri

Bulan layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA karena sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar sastra dalam kurikulum 2013.

Kata kunci : citra perempuan, novel, kelayakan bahan ajar.

CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

ANDIKA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA
ANDREA HIRATA DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Andika Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1013041001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

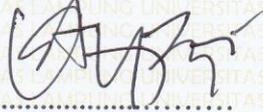
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

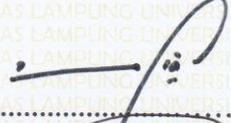
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

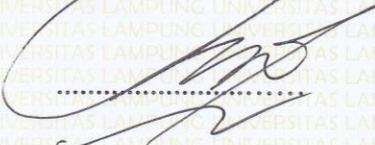
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. 

Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd.** 

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1013041001
Nama : Andika Putri
judul skripsi : Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

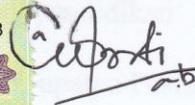
Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 10 April 2017



uat pernyataan,



Andika Putri
NPM 1013041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada tanggal 05 Agustus 1992. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, puteri dari pasangan Bapak Ali Bakri, S.Pd.I. dan Ibu Masroni, S.Pd.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Aisyiyah Banding Agung, Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 1998. Pendidikan di SD Negeri 1 Banding Agung, Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2004. Pendidikan di MTs Negeri Model Talangpadang, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2007. Pendidikan di MAN 1 Model Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010.

Selanjutnya pada tahun 2010, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur PKAB. Pada tahun 2013, penulis melakukan PPL di MTs Ittihad, Desa Mekar Sari, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Mekar Sari, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Quran Surat Ash-Syarh: 6-8)

“Katakanlah kepada yang berkata tidak bisa, cobalah!

Yang berkata mustahil, buktikanlah!

Yang berkata tidak tahu, belajarlah!”

(Quraish Shibab)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ayahanda dan Ibunda tercintaku, Bapak Ali Bakri, S.Pd. dan Ibu Masroni, S.Pd. yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
2. Kakak dan Adikku Zikri Nur Utama, S.Hi., M.Hi. dan Yuhib Bul Mukhsinin yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
3. Seseorang terkasih yang selalu memberikan dorongan semangat, kasih sayang dan setia dalam suka maupun duka.
4. Untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sekaligus selaku Pembahas atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

5. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Bapak dan Ibu Guru serta Staf MTs Ittihad, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2010, Evita (Ntul), Amara Natalia (Ma'), Amelia Vranciska (Ameng), Carina Aurelia (Iyem), Silvana Yulanda (Tante), Zusi Ardiana, Ria Anggraini, terima kasih atas doa serta motivasi yang kalian berikan selama ini.
9. Sahabat seperjuangan di lorong penantian Rindi Kurniawati, Ani Sujilawati, Weni Nisma, Cita Dani, adik-adik angkatan 2011 dan 2012 dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
10. Teman-teman KKN Kependidikan Terintegrasi (Gesca Sonarita, Agustina Dwi Jayanti, Wulan Okta Briyantina, Monica Ciciliani, Dewi, Tantri, Galuh, Burhanuddin Sadly dan Taufik Ardiansyah) di Desa Mekar Sari, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.
11. Seluruh keluarga besarku yang telah mendoakan untuk keberhasilanku.
12. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan

penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, Desember 2016

Andika Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Novel	9
2.2 Tokoh dan Penokohan	10
2.2.1 Pengertian Tokoh	10
2.2.2 Jenis-Jenis Tokoh	11
2.2.3 Pengertian Penokohan	14
2.2.4 Cara Menentukan Watak Tokoh	14
2.3 Pengertian Citra Perempuan	21
2.3.1 Citra Perempuan sebagai Anak	23
2.3.2 Citra Perempuan sebagai Gadis Remaja	24
2.3.3 Citra Perempuan sebagai Teman	25
2.3.4 Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat	26
2.4 Pemilihan Bahan Ajar Sastra (Novel) di SMA	27

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	33
3.2 Sumber Data	33
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	39
4.2 Pembahasan.....	39
4.2.1 Citra Tokoh Utama Perempuan (Enong) dalam Novel <i>Padang Bulan</i> .	40
4.2.1.1 Citra Enong sebagai Anak	40
4.2.1.2 Citra Enong sebagai Gadis Remaja	53
4.2.1.3 Citra Enong sebagai Teman.....	70
4.2.1.4 Citra Enong sebagai Anggota Masyarakat.....	73
4.2.1 Citra Tokoh Utama Perempuan (Enong) Secara Komprehensif.....	75
4.3 Kelayakan Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.....	78

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan	103
5.2 Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.3.1 Indikator Citra Perempuan	35
3.3.2 Indikator Kelayakan Bahan Ajar Sastra di SMA	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Korpus Data Penelitian Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA	107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dan terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1987: 12). Umumnya, novel menyajikan beberapa tokoh yang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga membentuk suatu kisah atau cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

Dalam kegiatan mengapresiasi novel dapat ditinjau dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan pusat pengisahan (Sadikin, 2011: 8).

Ditinjau dari segi tokoh atau para pelaku ceritanya, novel pada umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya

sehingga membentuk suatu kisah atau cerita. Pemahaman tokoh dalam novel, membuat pembaca dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman batin serta memperluas wawasan tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa novel ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan (Nurgiantoro, 1993: 321). Model kehidupan yang diidealkan tersebut digambarkan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Hal tersebut dapat diketahui setelah pembaca memahami secara keseluruhan karya sastra (novel) yang ditulis oleh pengarang melalui karakter-karakter yang tergambar melalui penokohan.

Penokohan dalam suatu novel bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang ditampilkan adalah tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang tergambar di dalam sebuah cerita merupakan cerita fiksi hasil dari pembayangan pengarang terhadap realitas yang terjadi dalam lingkungan kehidupan atau menggambarkan suatu realitas yang dihadapi oleh pengarang itu sendiri.

Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra ikut ambil bagian menciptakan citra perempuan dalam karyanya. Citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita (Sugihastuti, 2000: 45).

Masalah perempuan banyak dibicarakan diberbagai media masa. Masalah perempuan selalu hangat dan menarik perhatian masyarakat luas dan diungkapkan secara tuntas mulai dari kodratnya, berbagai aktivitasnya, sampai dengan peranannya. Semua itu difokuskan pada citra diri dan peranan perempuan pada berbagai aspek kehidupan. Berbagai peran yang dijalani oleh para perempuan yang merupakan makhluk sosial dan memerlukan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Peran yang dijalani akan menampilkan citra diri yang dimiliki, dalam hal ini adalah perempuan.

Dalam sastra Indonesia sangat banyak tokoh perempuan yang diceritakan oleh sastrawan. Contohnya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, dan masih banyak yang lainnya. Melihat kenyataan ini, banyak karya sastra khususnya novel yang menampilkan tokoh perempuan dalam permasalahan kehidupannya.

Salah satu karya sastra yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah novel. Perlu diingat bahwa tidak semua karya sastra, khususnya novel baik untuk dibaca karena tidak semua novel mengandung nilai moral, pendidikan, budaya, dan agama. Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai

positif yang dapat dijadikan bahan acuan koreksi diri dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memilih, membaca, memahami, dan menilai terlebih dahulu karya sastra (novel) yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Hal tersebut perlu dilakukan demi menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sebab ada kecenderungan dalam diri siswa untuk mencontoh dan meniru perbuatan atau tindakan orang lain (dalam novel). Novel yang akan dijadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra pada siswa hendaknya novel yang mengandung pelajaran moral yang dapat diteladani oleh para siswa.

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah novel yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian pada skripsi ini. Alasan penulis memilih novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian dikarenakan: (1) novel *Padang Bulan* bernilai pendidikan; (2) novel *Padang Bulan* diterbitkan pertama kali pada Maret 2011. Novel ini termasuk salah satu novel *mega bestseller* di Indonesia. Hal ini disebabkan novel tersebut telah terjual sebanyak 25.000 eksemplar dalam waktu dua minggu. Kemunculan novel *Padang Bulan* mendapat tanggapan positif dari para penikmat sastra. Novel ini memuat kisah inspiratif yang dikemas secara menarik oleh Andrea Hirata; (3) tokoh perempuan yang ditampilkan dalam tokoh utama sebagai sosok perempuan yang berkarakter sehingga membentuk citra diri begitu kuat yang dapat dijadikan motivator untuk siswa. Penulis tidak hanya mendeskripsikan citra tokoh utama perempuannya saja, tetapi penulis juga mendeskripsikan kelayakan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata tersebut sebagai alternatif untuk bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sesuai dengan kurikulum 2013 pembelajaran sastra di sekolah menggunakan pendekatan berbasis teks. Dengan menggunakan proses pembelajaran berbasis teks, pembelajaran sastra dibelajarkan bukan hanya sebagai pengetahuan bahasa melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi sosial dan tujuan tertentu untuk menjadi sumber aktualisasi diri dan mengembangkan kegiatan ilmiah/ saintifik.

Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Bentuk nyata dalam penerapan pembelajaran sastra dengan melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk memaknai dan memahami karya sastra, mencipta karya sastra, dan mengekspresikan karya sastra. Ketiga aktivitas ini harus dilakukan di sekolah dengan porsi yang seimbang sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra sebagai tujuan pembelajaran sastra yang sesungguhnya.

Kepentingan pembelajaran sastra di sekolah yakni (1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI pada silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan

oleh peneliti yaitu Kompetensi Inti 3 memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan Kompetensi Dasar (Kemampuan Bersastra) 3.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada menganalisis pelaku dalam novel dengan memahami citra tokoh utama perempuan dalam novel.

Penelitian mengenai citra tokoh utama perempuan ini merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Ellen Handayani dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel MA YAN Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)* yang mendeskripsikan citra perempuan pada semua tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel tersebut dan menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, dan wanita karier. Selain itu, pernah juga dilakukan oleh Yudhi Purwanto dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Berkisar Merah dan Belatik Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya dalam Pengajaran di SMA* yang mendeskripsikan citra baik dan tidak baik pada setiap tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel. Kesamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan pendekatan sastra berspektif feminis dan menggunakan novel sebagai sumber data

penelitian. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada novel yang diteliti dan pengategorian citra perempuan yang ditampilkan dalam novel. Pengategorian tersebut didapatkan penulis berdasarkan peran tokoh yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dan merasa penting untuk menganalisis citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Peneliti membatasi analisis tersebut pada tokoh utama perempuannya saja dikarenakan dalam novel yang diteliti tokoh perempuan lainnya selain tokoh utama yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu sering dimunculkan (hanya berperan sebagai tokoh sentral), sehingga dalam mengategorikan citra perempuannya pun kurang optimal. Selanjutnya analisis tersebut dikaitkan pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menentukan layak atau tidaknya citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan menilai kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru bidang studi dan peneliti. Manfaat praktis bagi guru khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia yang dapat memberikan informasi tentang pembelajaran sastra dan dapat dijadikan salah satu alternatif tambahan dalam pengajaran sastra. Kemudian, manfaat bagi peneliti adalah dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang pengembangan ilmu dalam bidang sastra terutama dalam memahami citra tokoh utama perempuan dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah citra tokoh utama perempuan dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini meliputi rincian sebagai berikut.
 - a. Deskripsi citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* berdasarkan peran tokoh dalam novel.
 - b. Kelayakan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* berdasarkan kurikulum 2013.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Abrams dalam (Purba, 2010: 62).

Novel merupakan suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 1991: 164). Selain itu juga, di dalam *Glosarium Bahasa dan Sastra* dijelaskan bahwa novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka (Lubis, 1994: 161).

Novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa

percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya (Sumardjo, 1984: 65).

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen.), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentukan Jassin, 1967: 64-65 dalam (Suroto, 1989: 19).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Lubis (1994: 161) yang menjelaskan bahwa novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Pada subbab ini akan diuraikan beberapa hal mengenai tokoh dan penokohan. Hal-hal yang dimaksud meliputi pengertian tokoh, jenis-jenis tokoh, pengertian penokohan dan cara menentukan watak tokoh. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal tersebut.

2.2.1 Pengertian Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita. Dengan melihat definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa tokoh dalam cerita memiliki variasi fungsi atau peran, mulai dari peran utama, penting, agak penting atau

hanya sekedar penggembira saja. Perbedaan peran inilah yang menjadikan tokoh mendapat predikat sebagai tokoh utama, protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 1994: 176).

2.2.2 Jenis-Jenis Tokoh

Berikut merupakan bahasan mengenai masing-masing tokoh yang telah disebutkan di atas.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

2. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang berkarakter positif dan membawa nilai-nilai yang positif pula. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berkarakter negatif atau membawa nilai-nilai yang negatif. Biasanya tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan permasalahan utama dalam sebuah cerita.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki

sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca.

Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan

lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengecam.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

2.2.3 Pengertian Penokohan

Perlu kita ketahui bahwa tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting dalam cerita karena tokoh yang menggerakkan jalan cerita dari awal sampai akhir. Penokohan dalam teori sastra sering disebut dengan perwatakan atau karakteristik. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2002: 256).

Penokohan dapat digambarkan sesuai dengan perannya dalam sebuah karya sastra yang dituangkan melalui teks-teks sastra. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan Jones, dkk dalam (Sugihastuti, 2010: 50). Misalnya, dalam penelitian citra perempuan yang menganggap teks-teks sastra sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peran tersebut, misalnya sebagai seorang ibu, anak, anggota masyarakat dan lainnya.

2.2.4 Cara Menentukan Watak Tokoh

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper, 1981: 27 dalam Minderop, 2005: 6).

Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2005: 6).

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode.

2.2.4.1 Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (Minderop, 2005: 8).

1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menyembuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh (Minderop, 2005: 8).

2. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh

memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi.

Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya (Minderop, 2005: 10).

Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/ kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan ini tampak apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relatif berbahagia, tenang atau kadang kala kasar. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan tidak dapat disangkal terkait pula kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan. Misalnya, seorang tokoh dengan kondisi fisik: tinggi dan langsing biasanya diasosiasikan dengan watak intelektual atau tipe tokoh estetis agak tertutup dan introspektif (Minderop, 2005: 12).

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang proporsional (Minderop, 2005: 15).

3. Karakterisasi melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan

gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan (Minderop, 2005: 15).

2.2.4.2 Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode lainnya adalah metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca bisa menganalisis sendiri karakter para tokoh (Minderop, 2005: 22).

1. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.

a. Apa yang Dikatakan Penutur

Pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain.

b. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

2. Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater. Demikianlah sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada ceritera fiksi namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan dan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan ceritera Pickering dan Hoper, 1981: 33 dalam (Minderop, 2005: 28).

3. Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam ceritera, maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

4. Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenal melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental

yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu Pickering dan Hoeper, 1981: 33 dalam (Minderop, 2005: 33).

5. Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata

Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

a. Nada Suara

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh, apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemal, demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain Pickering dan Hoeper, 1981: 33 dalam (Minderop, 2005: 34).

b. Tekanan

Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal Pickering dan Hoeper, 1981: 34 dalam (Minderop, 2005: 12).

c. Dialek dan Kosa Kata

Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi dan status sosial si tokoh Pickering dan Hoeper, 1981: 34 dalam (Minderop, 2005: 37).

6. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku.

Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoeper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian, memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya Pickering dan Hoeper, 1981: 34 dalam (Minderop, 2005: 38).

Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh.

Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila pembaca mampu menelusuri motivasi ini maka tidak sulit untuk menentukan watak tokoh (Minderop, 2005: 12).

a. Melalui Tingkah Laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis yang tanpa disadari mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan Pickering dan Hoeper, 1981: 34 dalam (Minderop, 2005: 38).

b. Ekspresi Wajah

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku, namun tidak selamanya demikian. Kadang-kadang tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca

tentang kondisi batin, gejala jiwa atau perasaan si tokoh. Perlu dipahami bahwa ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak (Minderop, 2005: 42).

c. Motivasi yang Melandasi

Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari atau tidak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu (Minderop, 2005: 45).

2.3 Pengertian Citra Perempuan

Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita.

Pradopo (1990: 78) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Selanjutnya, citraan adalah cara mengungkapkan gambaran yang jelas dan menumbuhkan suasana yang khusus, menghidupkan gambaran dalam pikiran, dan penginderaan,

dan untuk menarik perhatian. Sedangkan citra atau imaji adalah setiap gambaran pikiran yang dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah yang bersangkutan. Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat yang menjadi unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Zaidan dkk, 2004: 52). Citra dapat dimaknai juga sebagai sebuah refleksi, bayangan, pantulan atau pun cerminan. Citra merupakan sebuah pengandaian dan penggambaran yang dihantarkan melalui bahasa berupa kalimat-kalimat yang tertuang dalam karya sastra.

Abrams dalam (Sofia, 2009: 24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of image*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias.

Pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Djajanegara (2003: 28) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis yang paling banyak dipakai adalah kritik ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotip wanita dalam karya sastra.

Mengingat fokus penelitian ini adalah citra perempuan, pengertian citra perempuan perlu diperjelas. Citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental

(bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita (Sugihastuti, 2000: 45). Penelitian citra perempuan menganggap teks-teks sastra sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peran tersebut, misalnya sebagai seorang anak, sebagai seorang ibu, istri, anggota masyarakat dan lainnya. Pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata penulis mengidentifikasi tokoh utama (Enong) ke dalam setiap perannya, yakni citra perempuan sebagai anak, gadis remaja, teman, anggota masyarakat.

2.3.1 Citra Perempuan sebagai Anak

Seorang anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus dirawat dan dijaga hingga dewasa sehingga menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga, orang lain, dan nusa bangsa. Anak terdiri atas dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Anak dalam masyarakat kita sering dipandang sebagai jaminan hari tua, tumpuan harapan untuk masa depan dan sering orang tua sadar bahwa semasa kecil anak harus dipersiapkan sehingga dapat melakukan peranan yang diharapkan dari padanya (Sihite, 1991: 200).

Di dalam keluarga, seorang anak menerima ajaran-ajaran dari orang tua yang berupa patokan-patokan, aturan-aturan supaya anak nantinya dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, orang tua pun wajib mendidik, memperhatikan, dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama sedini mungkin.

Contohnya dapat dilihat dari kutipan novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy sebagai berikut.

Perempuan itu mendekat ke tempat tidur anaknya, tempat tidur yang membujur bukan di atas ranjang kayu jati atau besi.

“Bangunlah, Nur! Bangun dan cuci wajahmu!”

“Ngantuk, Mak. Nantilah sepuluh menit lagi.”

“Semua itu setan. Malas dan menunda. Ayo tinggalkan yang mengerikan!”

Anaknya, yang dipanggil Nur itu bangkit dan membuka kedua matanya. Mengeceknya beberapa kali dan menatap wajah emaknya. Nur pun bangkit dan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Tak peduli masih ada rasa capek melekat di kedua kakinya. (Khalieqy, 2010: 4).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan dialog antara ibu dan anak. Nur memperlihatkan sikap baik terhadap ibunya yang mengajarkan ia untuk disiplin bangun pagi dan menjalankan kewajibannya sebagai anak. Walaupun Nur masih merasakan lelah, ia pun segera bangkit dari tidurnya dan mendengarkan perintah ibunya. Dari dialog tersebut terlihat hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya.

2.3.2 Citra Perempuan sebagai Gadis Remaja

Berdasarkan istilahnya, gadis remaja diartikan sebagai anak perempuan, muda, yang belum menikah dan rentangan usia masa remaja itu berlangsung dari usia 14-24 tahun. Masa remaja merupakan suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya kemudian individu mengalami perkembangan psikologis, pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri Muangman, 1980: 9 dalam (Sarwono, 1989: 9). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy sebagai berikut.

Sekar tetap tekun menjalankan usahanya, mencuci dan mencuci pakaian, lalu menyemprot sekadarnya cairan pewangi dan menyetrika satu persatu sampai terkadang merasa sunyi. Sementara Nur,

bahagiaanya bukan kepalang saat melihat papan pengumuman di kampus sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi mencantumkan namanya di antara ratusan nama lainnya.

“Mak, sekarang Nur sudah jadi calon mahasiswa! Nur diterima, Mak!!”

“Alhamdulillah, Nduk. Kamu memang pintar seperti kakekmu, Susilo!”

Nur mendengar ibunya sambil mendelong dan membayangkan betapa bahagia kakeknya jika sempat melihat cucunya sudah menjadi mahasiswa. Terlintas juga di benaknya saat dirinya memakai toga dan topi sarjana, berdiri tegap di depan emaknya, lalu emaknya mencium dahi berkali-kali sambil mendoakan segera dapat kerjaan.

(Khalieqy, 2010: 4).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nur merupakan gadis remaja karena ia diterima di bangku perkuliahan. Pada dialog memperlihatkan cara pemikiran Nur yang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Di masa remajanya ia sudah memikirkan masa depannya dan berpikir supaya menjadi anak yang lebih mandiri.

2.3.3 Citra Perempuan sebagai Teman

Pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Teman akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain. Selera pertemanan biasanya serupa dan mungkin saling bertemu, dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga akan terlibat dalam perilaku yang saling menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy sebagai berikut.

Jujuk tertawa lebar, Yeni dan Ukik ikut-ikutan. Jujuk Bule teman sejurusan Rohmat, dijuluki begitu karena rambutnya selalu berubah warna, tapi lebih sering berwarna pirang. Wajahnya mengalami gradasi, mukanya putih tapi lehernya masih terlihat coklat. Nur tidak peduli dengan itu semua dan bergegas mencari-cari di mana si

malaikat itu berada. Rohmat aslinya teman seangkatan Nur meski beda jurusan. Tapi Nur sangat akrab sejak berkenalan di acara perpeloncoan mahasiswa baru dua tahun lalu. Waktu itu, Nur kebingungan mencari perlengkapan topi dari rumbia dan Rohmatlah yang membuatnya.

(Khalieqy, 2010: 20).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nur menjalin hubungan pertemanan dengan Rohmat. Mereka saling membantu satu sama lain.

2.3.4 Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Setiap pribadi merupakan warga atau anggota masyarakat. Pribadi dianggap sebagai warga atau anggota masyarakat yang hidup terutama untuk mencapai tujuan-tujuan dari masyarakat. Oleh karena itu, maka di dalam kehidupan Hukum Adat ada anggapan yang kuat, bahwa kehidupan pribadi adalah untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Akan tetapi pengabdian tersebut tidak dirasakan sebagai beban oleh pribadi-pribadi yang bersangkutan, yang diberikan atau ditugaskan oleh suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya.

Masyarakat bukanlah merupakan suatu badan tersendiri dengan kepentingan yang tersendiri pula, dan memiliki kekuasaan yang sama sekali terlepas dari pribadi-pribadi anggota masyarakat. Pribadi-pribadi tersebut merasa menjadi satu dengan masyarakat, sehingga masing-masing sebenarnya merupakan bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Pribadi merupakan pengkhususan daripada masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu dan masyarakat merupakan perangkat yang senantiasa ada di dalam setiap pergaulan hidup; individu tak mungkin dapat hidup dengan sempurna tanpa masyarakat Soepomo

dalam (Syani, 2007: 41). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy sebagai berikut.

Sudah sebulan lalu Nur dan Sekar pindah rumah. Sekalipun masih ngontrak tapi jelas rumah itu lebih bagus dari sebelumnya. Lokasinya masih berada di RW yang sama, di ujung Gang Mawar dekat masjid, kira-kira berpajak seratus meter dari alamat yang dulu. Dan semua itu bisa terwujud karena Nur tidak pernah menyerah untuk meraih impiannya. Walau belum seperti gambar-gambar yang ditempel di bukunya atau di sisi cermin ibunya, rumah baru itu tampak mewah. Ada garasi mobil yang cukup luas dan digunakan sebagai tempat usaha laundry. (Khalieqy, 2010: 253).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Nur dan Sekar merupakan bagian anggota masyarakat dari Gang Mawar dekat masjid setempat.

2.4 Pemilihan Bahan Ajar Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pemilihan bahan ajar sastra khususnya novel, di sekolah sangat penting. Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran dan mengandung nilai-nilai positif yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, maka pembaca akan merasa ikut dalam adegan cerita dalam novel tersebut. Novel dapat kita jadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Karya sastra (novel) adalah suatu karya sastra yang mampu membangkitkan inspirasi pembaca, agar pembaca khususnya para siswa bisa berpikir dan berbuat lebih baik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Karena itu, siswa perlu memperoleh pemahaman tentang bagaimana membaca karya sastra tersebut. Salah satu proses memahami karya sastra adalah dengan menganalisis unsur-unsur

intrinsik yang terdapat dalam karya sastra (novel) dalam hal ini penokohan. Melalui pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan tindakan, sikap, penilaian tokoh cerita atas konflik yang dihadapinya hingga menampilkan citra tokoh tersebut. Siswa sebagai pembaca akan memperoleh suatu pembandingan atau pelajaran yang berharga untuk menyikapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih novel yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik.

Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Maka dalam hal ini pemilihan bahan ajar sastra perlu dipertimbangkan berdasarkan beberapa kriteria yang berlaku dalam kurikulum 2013 saat ini. Adapun beberapa kriteria pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1. Kesesuaian dengan Kurikulum

Untuk menentukan layak atau tidaknya citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA perlu dilakukan

analisis kesesuaiannya dengan kurikulum. Adapun kesesuaian kurikulum mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar (Abidin, 2014: 268).

Dalam silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat Kompetensi Inti (KI) yang relevan dengan pembelajaran citra perempuan dalam novel yakni memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan Kompetensi Dasar (Kemampuan Bersastra) 3.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

2. Kesesuaian Materi dengan Perkembangan Kognisi Siswa

Untuk menentukan layak atau tidaknya citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA materi harus sesuai dengan perkembangan kognisi siswa. Adapun kesesuaian materi dengan kognisi siswanya meliputi materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, materi mengandung unsur edukatif, dan materi yang disajikan mengandung muatan karakter (Abidin, 2014: 268).

3. Kesesuaian Materi dengan Tuntunan Pendidikan Karakter

Saat ini pemerintah melalui kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis

karakter, karena dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan berbasis karakter untuk pembentukan karakter peserta didik.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan pemerintah, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN dalam Kemendiknas, 200: 1).

Selanjutnya, dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi pribadi yang bermoral. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam menentukan bahan ajar hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang bermoral (Abidin, 2014: 273). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka bahan ajar yang akan dibelajarkan untuk peserta didik harus sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter, sehingga dapat membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, dan juga dapat membentuk watak/ karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral.

4. Kesesuaian Materi dengan Aspek Kebahasaan Siswa

Untuk menentukan layak atau tidaknya citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA dilihat dari kesesuaian dengan aspek kebahasaan siswa. Hal ini dilakukan untuk menghindari kondisi nyata yang terkadang ditemukan di sekolah, yakni siswa kesulitan memahami sebuah bacaan. Oleh sebab itu, hal yang harus diperhatikan sebagai berikut (Abidin 2014: 269).

- a. Penyajian materi menggunakan bahasa Indonesia yang benar;
- b. Kesesuaian materi dengan tingkat penguasaan bahasa siswa;

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2013:5). Dalam metode kualitatif, data yang terkumpul diinterpretasikan secara objektif, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian deskriptif tersebut peneliti melakukan penelitian berlandaskan citra perempuan yang telah diidentifikasi dari novel berdasarkan dialog yang dilakukan tokoh dengan tokoh lain (perempuan) dan bagaimana cara berpikir tokoh perempuan tersebut dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata, kemudian menilai kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.2 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata, terbitan Bentang, Yogyakarta cetakan ketiga dengan tebal buku 310 halaman. Novel tersebut merupakan novel pertama dari dwilogi *Padang*

Bulan. Novel kelima Andrea Hirata setelah tetralogi novel *Laskar Pelangi* ini mengangkat tema pergulatan seseorang yang tidak kenal kata menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup.

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dipilih sebagai sumber data dengan alasan novel *Padang Bulan* merupakan salah satu novel yang inspiratif. Novel tersebut memberikan banyak inspirasi dan motivasi bagi pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut mudah untuk dipahami. Selain itu juga karya-karya Andrea Hirata pun sudah terbit dalam edisi Internasional di berbagai negara.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik catat. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni sasaran peneliti yang berupa teks pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data ialah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi citra perempuan melalui tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

2. Menganalisis citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang dibangun melalui penokohan yang disajikan oleh pengarang.

Tabel 3.3.1
Indikator Citra Perempuan

No.	Subindikator	Deskriptor
1.	Citra perempuan sebagai anak	<p>Citra perempuan sebagai anak merupakan kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari perannya sebagai anak dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan melalui tokoh di dalam sebuah cerita. Contohnya pada percakapan berikut.</p> <p>“Bangunlah, Nur! Bangun dan cuci wajahmu!”</p> <p>“Ngantuk, Mak. Nantilah sepuluh menit lagi.”</p> <p>“Semua itu setan. Malas dan menunda. Ayo tinggalkan yang mengerikan!”</p> <p>Anaknya, yang dipanggil Nur itu bangkit dan membuka kedua matanya. Menguceknnya beberapa kali dan menatap wajah emaknya. Nur pun bangkit dan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Tak peduli masih ada rasa capek melekat di kedua kakinya. (Khalieqy, 2010:4).</p>
2.	Citra perempuan sebagai gadis remaja	<p>Citra perempuan sebagai gadis remaja merupakan kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari perannya sebagai gadis remaja dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan melalui tokoh di dalam sebuah cerita. Contohnya pada percakapan berikut.</p> <p>“Mak, sekarang Nur sudah jadi calon mahasiswa! Nur diterima, Mak!!”</p> <p>“Alhamdulillah, Nduk. Kamu memang pintar seperti kakekmu, Susilo!”</p> <p>Nur mendengar ibunya sambil mendelong dan membayangkan betapa bahagia kakeknya jika sempat melihat cucunya sudah menjadi mahasiswa. Terlintas juga di benaknya saat dirinya memakai toga dan topi sarjana,</p>

		berdiri tegap di depan emaknya, lalu emaknya mencium dahi berkali-kali sambil mendoakan segera dapat kerjaan. (Khalieqy, 2010:4).
3.	Citra perempuan sebagai teman	Citra perempuan sebagai teman merupakan kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari perannya sebagai teman dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan melalui tokoh di dalam sebuah cerita. Contohnya pada percakapan berikut. Jujuk tertawa lebar, Yeni dan Ukik ikut-ikutan. Jujuk Bule teman sejurusan Rohmat, dijuluki begitu karena rambutnya selalu berubah warna, tapi lebih sering berwarna pirang. Wajahnya mengalami gradasi, mukanya putih tapi lehernya masih terlihat coklat. Nur tidak peduli dengan itu semua dan bergegas mencari-cari di mana si malaikat itu berada. Rohmat aslinya teman seangkatan Nur meski beda jurusan. Tapi Nur sangat akrab sejak berkenalan di acara perpeloncoan mahasiswa baru dua tahun lalu. Waktu itu, Nur kebingungan mencari perlengkapan topi dari rumbia dan Rohmatlah yang membuatnya. (Khalieqy, 2010:20).
4.	Citra perempuan sebagai anggota masyarakat	Citra perempuan sebagai anggota masyarakat merupakan kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari perannya sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan melalui tokoh di dalam sebuah cerita. Contohnya “Sudah sebulan lalu Nur dan Sekar pindah rumah. Sekalipun masih ngontrak tapi jelas rumah itu lebih bagus dari sebelumnya. Lokasinya masih berada di RW yang sama, di ujung Gang Mawar dekat masjid, kira-kira berpajak seratus meter dari alamat yang dulu. Dan semua itu bisa terwujud karena Nur tidak pernah menyerah untuk meraih impiannya.” (Khalieqy, 2010:253).

Sumber: dimodifikasi dari (Sugihastuti, 2000:45).

3. Menyimpulkan citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
4. Mengkaji kelayakan hasil penelitian citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).
5. Menyimpulkan hasil penelitian, citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, layak atau tidak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 3.3.2
Indikator Kelayakan Bahan Ajar Sastra di SMA

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Kurikulum 2013	1.1 Kesesuaian dengan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI). - Kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar (KD).
		1.2 Kesesuaian Materi dengan Perkembangan Kognisi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. - Materi mengandung unsur edukatif. - Materi yang disajikan mengandung muatan karakter.
		1.3 Kesesuaian Materi dengan Tuntutan Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang disajikan memuat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi,

			bersahabat/ komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
		1.4 Kesesuaian Materi dengan Aspek Kebahasaan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Penyajian materi menggunakan bahasa Indonesia yang benar. - Kesesuaian materi dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

Sumber: (Abidin, 2014:268).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang telah diuraikan dalam pembahasan, diperoleh simpulan yang terdiri atas dua bagian yakni simpulan hasil penelitian citra tokoh utama perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan simpulan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berikut uraian simpulan berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ditemukan bahwa terdapat empat kategori citra perempuan.
2. Enong ditampilkan menjalani kehidupan dengan memiliki citra yang bertanggung jawab, pekerja keras, tekun, optimis dan sabar. Motivasi yang melandasi diri tokoh Enong dalam menjalani kehidupannya ialah semuanya ia lakukan demi keluarga dan untuk menggapai impiannya.
3. Citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di

Sekolah Menengah Atas (SMA) karena memenuhi kriteria pokok dalam pemilihan bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini di tingkat SMA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan penggalan novel *Padang Bulan* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai analisis tokoh yakni menganalisis citra tokoh utama perempuan. Hal ini disebabkan citra tokoh utama perempuan (Enong) dalam novel *Padang Bulan* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai citra perempuan, peneliti menyarankan supaya dapat melanjutkan penelitian ini mengenai citra perempuan lainnya selain citra perempuan tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastaan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalieqy, Abidah El. 2010. *Menebus Impian*. Yogyakarta: Qalbiymedia.
- Kosasih. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Permendikbud Th.2016 no.22-24.pdf.
- Pradopo, Rachman Djoko. 1990. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahmanto, Bernandus. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Xanisius.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip- prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Zaidan dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.